

## **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBUAT MOTIF SULAMAN PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI RINGAN DI SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA**

### *IMPLEMENTATION OF LEARNING SKILLS MAKE MOTIFS OF EMBROIDERY FOR STUDENTS WITH INTELLECTUAL DISABILITIES OF THE MILD CATEGORY IN SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA*

Oleh: venti dwi oktaviani, pendidikan luar biasa fakultas ilmu pendidikan, [ventidwio27@gmail.com](mailto:ventidwio27@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian berjumlah tiga anak tunagrahita kategori ringan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan langkah berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman, kegiatan yang dilakukan guru sebelum mengajarkan yaitu persiapan sebelum menyulam, penyajian materi, kegiatan inti, dan evaluasi. Strategi pembelajaran menyulam menggunakan *reinforcement* positif, *prompting*, dan *fading*. Kendala yang dihadapi anak antara lain alokasi waktu dan materi pembelajaran membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan.

**Kata Kunci:** *pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman, anak tunagrahita kategori ringan*

#### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of learning skills to make embroidery motifs in SLB Negeri 1 Yogyakarta. The study uses a qualitative approach with a type of descriptive research. The study subjects were three students with intellectual disabilities of the mild category. Data collection techniques are obtained through observation, interviews, and documentation. Data analysis used is descriptive qualitative with steps in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that in the implementation of learning skills to make embroidery motifs, the activities carried out by the teacher before teaching were preparation before embroidering, presentation of material, core activities, and evaluation. Embroider learning strategies use positive reinforcement, prompting, and fading. Obstacles faced by children include the allocation of time and learning materials to make embroidery motifs on students with intellectual disabilities of the mild category.*

**Keywords:** *learning skill to make embroidery motifs, students with intellectual disabilities of the mild category*

## PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi anak yang memiliki hambatan kognitif dan yang tidak memiliki hambatan kognitif. Anak dengan hambatan kognitif dikenal dengan istilah retardasi mental, tunagrahita, dan istilah pada akhir ini dengan disabilitas kecerdasan (Mumpuniarti & Pujaningsih, 2016: 18). Anak yang dikriteriakan sebagai anak dengan disabilitas kecerdasan jika memenuhi tiga kriteria yaitu IQ <70, keterbatasan kemampuan untuk hidup dan bekerja di komunitas, termasuk komunikasi, perawatan diri dan kemampuan sosial, serta keterbatasan inteligensi dan kemampuan hidup sebelum 18 tahun (AAIDD, 2010).

Anak tunagrahita memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak normal, mereka memiliki kemampuan belajar yang lebih lambat, mudah lupa, dan keterbatasan kepada hal-hal tertentu antara lain: keterbatasan belajar dalam hal akademik, memiliki keterbatasan dalam lingkungan masyarakat, memiliki perbendaharaan suku kata yang terbatas, dapat berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, dapat diberikan latihan mengurus diri yang sederhana.

Secara fisik anak tunagrahita kategori ringan tidak jauh berbeda dengan

anak normal, hanya saja kemampuan intelektualnya lebih rendah dari anak normal yaitu masih mengalami kesulitan dalam bidang yang berhubungan dengan kognitif dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Selain itu juga, anak tunagrahita kategori ringan hanya mampu mempelajari pembelajaran akademik yang fungsional dan sederhana serta mempelajari pekerjaan yang memerlukan *semi skilled*, seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, perternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita kategori ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Keterampilan menyulam di sekolah memiliki manfaat, seperti melatih konsentrasi belajar, melatih ketelitian pekerjaan di sekolah, melatih keserasian, melatih kemampuan motorik, melatih kemampuan bina diri, serta melatih keterampilan vokasional anak untuk dapat hidup mandiri nantinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yudha dan Rudyanto (2005: 7) mengemukakan tentang keterampilan yaitu kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif dan efektif (nilai-nilai moral).

Program pembelajaran keterampilan dilakukan dengan perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi hasil yang efektif dan efisien. Keefektifan dan keefisienan program dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa program dapat dijangkau oleh siswa tunagrahita kategori ringan dan bermanfaat sebagai bekal bermasyarakat. Dasar pertimbangan tersebut perlu diusahakan guru keterampilan, siswa, serta orang tua. Mereka berpandangan bahwa program pembelajaran yang dipelajari ada manfaatnya bagi kemandirian anak tunagrahita kategori ringan di masyarakat (Mumpuniarti & Sukinah, 2008: 16).

Sutjihati Soemantri (2007: 107) mengemukakan mengenai anak tunagrahita kategori ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi *skilled*, seperti pekerjaan *laundry*, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik anak tunagrahita kategori ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Bagi anak tunagrahita yang mata pelajarannya mengikutsertakan kemampuan membaca, menulis, berhitung pembelajaran dirasakan sangat membosankan. Anak tunagrahita cenderung pasif dan pendiam ketika mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan sebagainya.

Anak tunagrahita kategori ringan seperti juga anak normal, pada umumnya

mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu mereka memerlukan layanan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan dapat terpenuhi kebutuhannya agar dapat mempertahankan hidupnya dan diharapkan anak tunagrahita ringan mampu berwirausaha dengan baik.

Anak tunagrahita kategori ringan memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda dalam keterampilan tangan, di antaranya keterampilan menjahit, menyulam, membatik, pertanaman, *laundry*, tata boga, cuci motor, rekayasa, tata rias dan hantaran. Bimbingan keterampilan merupakan suatu usaha pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan dirinya berupa keterampilan untuk mempersiapkan diri agar dapat bekerja di kemudian hari, berbekal keterampilan yang diperoleh dan dikembangkan selama belajar di sekolah, diharapkan dapat membekali anak didik sebagai sarana mencari nafkah sendiri dalam menjalankan kehidupannya.

Pendidikan di SLB pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita seoptimal mungkin. Kriteria optimal berarti sesuai dengan situasi dan kondisi anak tunagrahita, sehingga tidak ada suatu usaha yang memaksa melebihi

kemampuan anak tunagrahita karena pemaksaan terhadap kemampuan anak tunagrahita justru akan menghambat perkembangan fisik, spikis dan sosial anak tunagrahita. Hal ini berarti bahwa pendidikan itu perlu juga diberikan kepada mereka yang mengalami kesulitan belajar atau keterbatasan dalam menerima pengetahuan.

SLB Negeri 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan untuk jenis kekhususan hambatan intelektual atau tunagrahita mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sesuai dengan tujuan pendidikan luar biasa yaitu membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental atau perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar maka sistem pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri 1 Yogyakarta mengacu pada Kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum SMALB Negeri 1 Yogyakarta adalah keterampilan vokasional. Dalam keterampilan vokasional ini terdapat beberapa program, salah satunya keterampilan menyulam.

Keterampilan menyulam adalah keterampilan membuat hiasan diatas kain

dengan berbagai benang dan teknik sulaman agar kain menjadi indah. Pembelajaran keterampilan menyulam merupakan suatu pembelajaran yang dapat membina anak tunagrahita kearah keterampilan praktis dalam pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat, serta dapat menjadi suatu sarana guna mencari nafkah setelah tamat dari sekolah. Karena mengingat kondisi mereka di dalam meraih kesempatan kerja selalu mendapat tantangan yang lebih besar.

Pembelajaran keterampilan menyulam dengan tangan bagi anak tunagrahita kategori ringan di SLB harus memperhatikan karakteristik anak tunagrahita antara lain miskin perbendaharaan bahasa, kurang kreatif, kurang inisiatif, kurang mampu memusatkan perhatian, cepat lupa, sedikit pertimbangan, memerlukan tempo belajar yang lama, kurang mampu mengikuti petunjuk dan miskin pengalaman. Anak tunagrahita kategori ringan juga kurang mampu memusatkan perhatian dan cepat lupa, sehingga lambat menguasai materi pelajaran. Selain memperhatikan karakteristik yang merupakan faktor intern, tersedianya fasilitas yang memadai dalam bimbingan keterampilan juga menunjang keberhasilan anak.

Hal ini berpengaruh pada kemampuan yang dimiliki anak didik

dalam keterampilan menyulam. Kecerdasan anak sangat terbatas, maka dalam kegiatan pemberian keterampilan menyulam setiap anak didik perlu dilayani secara perorangan (individu), sehingga mereka memperoleh perhatian sepenuhnya. Tiap kesalahan segera dapat diketahui dan diperbaiki.

Keberhasilan pembelajaran keterampilan menyulam dengan tangan di SLB Negeri 1 Yogyakarta dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik fisik maupun psikis. Faktor intern ini meliputi keadaan kesehatan anak, keadaan kejiwaan anak, dan lain sebagainya. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, antara lain faktor keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat di mana anak tinggal. Dalam lingkungan keluarga, adanya perhatian keluarga dalam memberikan dukungan tanggung jawab pada anak, maka anak akan lebih cepat menguasai keterampilan menyulam dengan tangan daripada anak tunagrahita kategori ringan yang tidak mendapat pendidikan keterampilan di rumah.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang telah penulis lakukan pada guru dan kepala sekolah di SLB Negeri 1 Yogyakarta diketahui bahwa

saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman, siswa tunagrahita kategori ringan dilatih untuk dapat berlatih berkonsentrasi, memfokuskan perhatian, kemampuan sensomotorik dan melatih keterampilan vokasional sederhana pada anak tunagrahita kategori ringan. Namun belum adanya bahan acuan dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman bagi anak-anak tunagrahita kategori ringan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Motif Sulaman pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2015: 60).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman di SLB Negeri 1 Yogyakarta dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, mengungkap dan menjelaskan mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan data yang didapat lebih lengkap, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas tata busana SLB Negeri 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018.

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah guru kelas tata busana dan anak tunagrahita kategori ringan berjumlah 3 siswa dan

berada di kelas tata busana SLB Negeri 1 Yogyakarta.

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Metode observasi yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode observasi partisipan yaitu peneliti ikut berperan serta dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman di kelas tata busana dengan melihat aktivitas pembelajaran secara langsung. Metode observasi yang digunakan adalah untuk mengungkap tentang cara guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman, dari awal kegiatan, inti pelaksanaan dan evaluasi, materi dan media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan, kendala-kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan keterampilan membuat motif sulaman dan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala yang muncul dari anak tunagrahita kategori ringan selama proses pembelajaran berlangsung.

Wawancara dilakukan dengan narasumber atau informan disekitar subjek. Jenis wawancara yang akan digunakan

adalah jenis wawancara tidak terstruktur dimana panduan wawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada pihak sekolah dan guru kelas tata busana, data yang diungkap melalui metode wawancara diantaranya yaitu kendala yang dialami guru dalam mengajarkan pembelajaran keterampilan pada anak tunagrahita kategori ringan, identitas siswa, identitas guru, riwayat pendidikan siswa serta upaya mengatasi kendala.

Data yang diungkap melalui metode dokumentasi yaitu diantaranya: hasil karya anak dalam keterampilan membuat motif sulaman, serta dokumentasi pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman di ruangan kelas tata busana.

Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen sederhana dalam penelitian yang bertujuan membuat peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Instrumen bantu tersebut berupa lembar panduan observasi serta pedoman wawancara.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi

sumber dengan menggunakan sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Analisis Data**

Peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014: 31) untuk menganalisis data hasil penelitian. Komponen-komponen analisis data model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini meliputi persiapan, pelaksanaan dan penutup yang dilakukan dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini diarahkan untuk dapat mendeskripsikan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman yang dilakukan pada anak tunagrahita kategori ringan kelas tata busana. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman dimulai dari fase persiapan, fase pelaksanaan dan fase penutup.

Tujuan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan di kelas tata busana adalah untuk mengenalkan jenis-jenis motif sulaman serta memperkenalkan

bahan dan alat yang digunakan untuk menyulam yang umumnya sering ditemui siswa, hal ini untuk menyiapkan siswa menyulam di kelas tata busana atas dengan tingkatan kesulitan yang kompleks. Rini Handayani (2007: 6) yang mengemukakan bahwa anak tunagrahita kategori ringan mampu melakukan pekerjaan sederhana, menyelesaikan tugas yang dilakukan dari tingkat kesulitan paling sederhana menuju tingkat kesulitan yang lebih kompleks. Tujuan dari keterampilan membuat motif sulaman di kelas tata busana ini juga memiliki maksud untuk mempersiapkan siswa tunagrahita kategori ringan untuk memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan sederhana.

Hakikatnya apabila kegiatan belajar mengajar yang dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru, maka kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya guru dituntut untuk memiliki kemampuan mempersiapkan pembelajaran dengan merencanakan terlebih dahulu, namun kenyataan yang ditemukan di lapangan bahwa kurangnya ketersediaan buku sumber sebagai pelengkap media pembelajaran keterampilan menyulam di kelas tata busana sehingga mengharuskan guru untuk mencari informasi dan materi menyulam dari meminjam buku di perpustakaan daerah dan terkandung mencari di internet.

Munawir Yusuf (2012: 50) berpendapat bahwa beberapa manfaat dari media pembelajaran adalah (a) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbal, (b) pembelajaran dapat lebih menarik, (c) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra, (d) menimbulkan gairah atau motivasi belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar, (e) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya, (f) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka tidak tersedianya buku sebagai panduan atau media pelengkap dalam mata pelajaran keterampilan membuat motif sulaman di kelas tata busana memiliki kekurangan tersendiri, kekurangan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Penyampaian materi yang disampaikan untuk menjelaskan mengenai materi menyulam hanya dengan metode ceramah dan pesan yang disampaikan terlalu verbalitas.
2. Anak diminta untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, hal tersebut kurang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran kelas tata busana dengan anak tunagrahita kategori ringan.

Hal yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman di kelas tata busana yaitu penguatan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan 4 kali yaitu pada tanggal 7 Februari 2018, 14 Februari 2018, 21 Februari 2018, dan 28 Februari 2018 guru selalu memberikan penguatan berupa pujian terhadap hasil gambar kepada S, A, dan P sehingga kembali bersemangat mengerjakan dan menyelesaikan tugas menyulam yang diberikan. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan juga merupakan cara untuk memberikan penguatan dan motivasi terhadap siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Penguatan itu bisa merupakan pujian, hadiah dan hukuman. Theo Riyanto (2002: 140) mengemukakan bahwa untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberikan penguatan dan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki guru memberikan hukuman. Penguatan berupa pujian dapat juga dikatakan sebagai *positif reinforcement*, seperti *positif reinforcement* yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2007: 59) yaitu bahwa peristiwa yang menyertai perilaku dan menyebabkan meningkatnya frekuensi perilaku yang

diharapkan, misalnya dengan memberikan pujian, acungan jempol dan sebagainya.

Selain dalam bentuk pemberian *reinforcement* positif yang diberikan oleh guru pada ketiga siswa tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman, penggunaan *prompting* dan *fading* juga diberikan. *Prompting* yang diberikan adalah dengan menggunakan isyarat, pengarah, gerak dan model sehingga siswa melakukan suatu respon yang dikehendaki. Seperti pada pengamatan ke-3 yaitu dalam pembuatan motif sulaman, A memanggil guru untuk memperlihatkan hasil jiplakan menggambar motif sulamannya, respon yang diberikan guru adalah guru memberikan pujian berupa "Wah, bagus sekali A", dilanjutkan gambarnya yang lebih rapi lagi ya!", begitu dengan *reinforcement* positif yang diberikan guru pada siswa A.

Penggunaan *fading* juga dilakukan oleh guru kelas bersama dengan Guru Kontrak untuk membiasakan anak supaya lebih mandiri, tidak selalu mengandalkan bantuan yang diberikan oleh guru, selama penelitian dilakukan pemberian bantuan pada anak tunagrahita kategori ringan dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman sudah tidak dalam bentuk bantuan penuh. Guru hanya sesekali mendampingi dengan berdiri di

samping P dan mengawasinya saja, hal tersebut membuat P menjadi lebih teliti dalam mengerjakan motif sulaman. Begitupun dengan siswa S dan A apabila konsentrasi mulai beralih, maka guru cukup menghampiri siswa S dan kembali mengerjakan tugas motif sulaman.

Penggunaan *prompting* dan *fading* ini sesuai untuk pembelajaran pada anak tunagrahita kategori ringan, Mumpuniarti (2007: 60-62) mengemukakan bahwa *prompting* adalah suatu respon yang diberikan guru kepada anak untuk melakukan sesuatu, sedangkan *fading* adalah penghilangan dari suatu *prompt*, guru tidak lagi menuntun seperti yang dilakukan dalam *prompting* namun guru hanya mengawasinya saja.

Pengkondisian yang dilakukan oleh guru pada saat proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam di kelas tata busana sudah sesuai dengan mengikuti beberapa tahapan seperti yang telah dikemukakan oleh Tikunof 1982 (dalam Mumpuniarti 2007: 48) yaitu (a) Pengkomunikasian secara jelas tugas-tugas belajar yang diperlukan, hal ini sesuai dengan pengamatan dalam tahapan persiapan, yaitu guru selalu memberikan penjelasan berkaitan dengan tugas dan langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk mengerjakan pembuatan motif sulaman, (b) mengajak siswa untuk aktif,

dilakukan guru ketika anak tunagrahita kategori ringan sudah mulai beralih perhatian dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan maka guru selalu menarik kembali perhatian siswa dan kembali meminta anak untuk melanjutkan tugas membuat motif sulaman. Terus menerus memantau kemajuan juga dilakukan, yaitu guru mengawasi setiap anak dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman dan lebih ditekankan pada pengawasan untuk P yang masih sangat membutuhkan bimbingan dalam proses penyelesaian tahapan menyulam. Selalu memberikan umpan balik dengan segera, yaitu umpan balik yang diberikan khususnya untuk anak tunagrahita kategori ringan di kelas tata busana yaitu pemberian *reinforcement* positif berupa pujian sehingga siswa tunagrahita kategori ringan dapat lebih termotivasi untuk melanjutkan dan menyelesaikan tugas keterampilan menyulam.

Kendala yang muncul pada siswa S mudah gugup ketika mengalami kesalahan dalam melakukan tusuk hias dan menyebabkan hasil akhirnya kurang rapi. Kendala yang dialami A ketika siswa sudah merasa dirinya lemas, capek dan mengantuk, A akan berhenti melakukan tahapan menyulam. Kendala yang muncul pada siswa P adalah siswa sering diam termenung dan banyak melamun, sehingga

dalam pembelajaran menyulam sering tidak selesai tepat waktu. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya proses tahapan dalam kegiatan menyulam. Mumpuniarti (2007: 17) mengemukakan bahwa anak tunagrahita kategori ringan umumnya akan merespon intruksi atau arahan dan memberikan perhatian dengan benar dalam waktu 50% dan pada tahapan selanjutnya, respon yang dimunculkan akan berubah secara *drastis*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman di SLB Negeri 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Persiapan guru sebelum mengajarkan keterampilan membuat motif sulaman di kelas tata busana, guru tidak menyiapkan RPP untuk pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman, pengelolaan materi pembelajaran dengan buku materi tentang menyulam yang terbatas. Penyajian materi yang terbatas pada bahan yang didapat dari buku materi tentang menyulam saja menjadikan guru harus lebih kreatif untuk mengisi pembelajaran menyulam di kelas tata busana, dengan

menyiapkan motif-motif di kertas jiplakan, sehingga anak tunagrahita kategori ringan dapat mengenal sketsa motif lebih dekat dengan menjiplak motif yang sudah digambarkan oleh guru. Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman di kelas tata busana juga menggunakan peran teman sekelas, guru mengkondisikan anak tunagrahita kategori ringan. Evaluasi yang diberikan menggunakan evaluasi proses yaitu dengan mengamati proses selama pelaksanaan pembelajaran membuat motif sulaman pada masing-masing peserta didik dan guru memiliki catatan khusus untuk mengetahui karakteristik kemampuan masing-masing peserta didik di kelas tata busana dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman.

2. Kendala-kendala yang dihadapi saat pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman sangat beragam diantaranya kendala anak tunagrahita kategori ringan, alokasi waktu, dan materi pembelajaran menyulam. Upaya untuk mengatasi kendala yang ada, guru mencari materi pembelajaran dari buku materi tentang menyulam maupun internet yang disesuaikan dengan pembelajaran menyulam.

3. Guru keterampilan tata busana selalu memberikan *reinforcement* positif pada anak tunagrahita kategori ringan dalam penugasan membuat motif sulaman, sehingga anak tunagrahita kategori ringan selalu bersemangat untuk mengerjakan tugas membuat motif sulaman. Guru menggunakan *prompting* dan *fading* dalam pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan kelas tata busana.

### **Implikasi**

Implikasi merupakan dampak yang dapat ditimbulkan dari penelitian. Berdasarkan simpulan diatas, maka implikasi secara teoritis dan praktis mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

#### **1. Implikasi Teoritis**

Menambah pengetahuan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian mengenai pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman pada anak tunagrahita kategori ringan di SLB.

#### **2. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru SLB dalam memberikan materi pembelajaran

keterampilan membuat motif sulaman yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini juga dapat memperluas wawasan mahasiswa, guru, dan lembaga mengenai pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman di Sekolah Luar Biasa (SLB).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik diharapkan agar dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan latihan terus-menerus agar terampil dalam menyulam dengan tangan.
2. Bagi Guru Keterampilan Menyulam
  - a. Perlunya guru membuat RPP untuk mata pelajaran menyulam sehingga ketercapaian tujuan dapat tergambarkan dan pembelajaran menjadi sistematis dan terarah.
  - b. Menambah berbagai materi menyulam yang lebih bervariasi agar anak tunagrahita kategori ringan dapat meningkatkan kreativitas menyulam.
  - c. Menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik agar anak tunagrahita kategori ringan lebih tertarik belajar menyulam.
3. Bagi Pihak Sekolah

Agar melengkapi sarana prasarana serta media untuk menunjang lancarnya proses pembelajaran keterampilan membuat motif sulaman berlangsung.

Sutjihati Soemantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Theo Riyanto. (2002). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia.

Yudha M. Saputra dan Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.

#### DAFTAR PUSTAKA

AAIDD. (2010). *Definition of Intellectual Disability*. Retrieved from [www.aaidd.org: http://www.aaidd.org/content/100.cfm?navID=21](http://www.aaidd.org/content/100.cfm?navID=21)

Miles dan Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.

Mumpuniarti & Sukinah. (2008). Evaluasi Pembelajaran Keterampilan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. FIP UNY, 16.

Mumpuniarti & Pujaningsih. (2016). *Pembelajaran Akademik Fungsional dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.

Munawir Yusuf. (2012). *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model, Media, dan Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rini Handayani. (2007). *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Erlangga.